

Strategi Pengembangan Pariwisata Pedesaan: Integrasi Analisis Spasial dan SWOT di Kecamatan Songgon, Banyuwangi

Tri Rafika Diyah Indartin^{1*}, Muhammad Asyroful Mujib², Eva Kurniasari³, Hablana Rizka⁴, Firda Diartika⁵

^{1,4,5}Program Studi Destinasi Pariwisata, Jurusan Bahasa, Komunikasi, dan Pariwisata, Politeknik Negeri Jember, Jember, Indonesia

^{2,3}Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, Jember, Indonesia

e-mail: ¹trirafika_dyah@polije.ac.id

ABSTRAK

Pengembangan pariwisata berkelanjutan di kawasan pedesaan dataran tinggi memerlukan pendekatan pengelolaan yang terintegrasi secara spasial dan berbasis komunitas. Penelitian ini bertujuan merumuskan arah strategis pengembangan pariwisata di Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi dengan mengintegrasikan analisis spasial dan evaluasi SWOT. Analisis spasial dilakukan menggunakan metode *Nearest Neighbor Analysis* (NNA) untuk menilai pola sebaran sepuluh destinasi wisata alam yang tersebar di empat desa. Hasil analisis NNA menunjukkan nilai 1,18 ($NNA > 1$), yang mengindikasikan bahwa pola sebaran titik wisata bersifat agak tersebar (tidak mengelompok) dan tidak tersebar secara ekstrem. Temuan ini menunjukkan adanya desentralisasi spasial aset pariwisata yang memerlukan konektivitas dan integrasi tematik antar lokasi. Analisis SWOT yang diperkuat melalui wawancara lapangan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang dikelompokkan ke dalam empat strategi utama: *Strength-Opportunity* (S-O), *Strength-Threat* (S-T), *Weakness-Opportunity* (W-O), dan *Weakness-Threat* (W-T). Strategi S-O menekankan pada penguatan daya tarik yang telah ada dan pengembangan ekowisata berbasis komunitas; strategi S-T berfokus pada penguatan identitas lokal untuk menghadapi tekanan lingkungan dan pasar; strategi W-O menekankan perbaikan infrastruktur dan transformasi digital; sementara strategi W-T ditujukan untuk mengatasi kekurangan layanan dasar dan mengantisipasi ancaman eksternal secara simultan. Integrasi metode NNA dan SWOT memberikan dasar yang komprehensif untuk perencanaan pariwisata yang kontekstual, adaptif, dan berbasis data di Kecamatan Songgon. Pendekatan ini menawarkan wawasan yang dapat diterapkan pada pengembangan pariwisata di wilayah pedesaan lain dengan kompleksitas sosial-ekologis serupa.

Kata kunci :

Analisis SWOT; Analisis Tetangga Terdekat (NNA); Sistem Informasi Geografis (SIG); Pariwisata Berbasis Komunitas; Pengembangan Pariwisata

ABSTRACT

The development of sustainable tourism in rural highland areas requires a spatially integrated and community-based management approach. This study aims to formulate strategic directions for tourism development in Songgon District, Banyuwangi Regency by integrating spatial analysis and SWOT evaluation. Spatial analysis was conducted using the Nearest Neighbor Analysis (NNA) method to assess the distribution pattern of ten natural tourism destinations across four villages. The results of the NNA analysis show a value of 1.18 ($NNA > 1$), indicating that the distribution pattern of tourist sites is somewhat dispersed (not clustered) and not extremely scattered. These findings suggest the presence of spatial decentralization of tourism assets, which requires connectivity and thematic integration between locations. SWOT analysis, supported by field interviews, identified internal and external factors classified into four strategic typologies: Strength-Opportunity (S-O), Strength-Threat (S-T), Weakness-Opportunity (W-O), and Weakness-Threat (W-T). The S-O strategy emphasized strengthening existing attractions and community-based ecotourism; S-T focused on enhancing local identity to withstand environmental and market pressures; W-O highlighted infrastructure improvement and digital transformation; while W-T addressed fundamental service gaps and external threats simultaneously. The integration of NNA and SWOT provided a comprehensive foundation for contextual, adaptive, and data-driven tourism planning in Songgon District. This approach offers transferable insights for tourism development in other rural regions with similar socio-ecological complexities.

Keywords :

Community-Based Tourism; Geographic Information System (GIS); Nearest Neighbor Analysis (NNA); SWOT Analysis; Tourism Development

A. PENDAHULUAN

Penataan ruang pariwisata memainkan peran penting dalam memperkuat pembangunan regional, khususnya di wilayah pedesaan dan dataran tinggi yang memiliki karakteristik geografis unik. Pola penyebaran pariwisata yang tersebar secara spasial dapat mendorong diversifikasi ekonomi lokal melalui penciptaan lapangan kerja serta penguatan usaha kecil dan menengah (Gao et al., 2024; Liao et al., 2022).

Selain itu, pengaturan fasilitas wisata yang tepat dapat mengoptimalkan strategi pengelolaan pengunjung, meminimalisasi dampak ekologis, dan meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya lokal (Liang et al., 2023). Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap dinamika spasial pariwisata menjadi hal mendesak dalam rangka pengambilan kebijakan pembangunan yang berkelanjutan di wilayah terpencil.

Pertumbuhan pariwisata yang tidak terkelola dengan baik dapat menciptakan tekanan terhadap ekosistem lokal, ketimpangan sosial, serta pergeseran nilai budaya masyarakat. Pada kawasan semi-urban dan dataran tinggi, pola pariwisata yang tersebar membawa dampak kompleks terhadap masyarakat setempat. Peningkatan jumlah pengunjung karena adanya investasi publik dan pembangunan infrastruktur dapat berisiko menimbulkan tekanan terhadap sumber daya alam dan memicu perubahan dalam tatanan sosial masyarakat (Z. Chang, 2024; Qi et al., 2025; J. Wang et al., 2023; Zheng et al., 2024). Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan yang memperhatikan aspek sosial, ekonomi, dan ekologi secara holistik dalam perencanaan pembangunan pariwisata di daerah-daerah seperti di Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi.

Permasalahan utama yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata seperti di Kecamatan Songgon terletak pada ketidakpaduan sistem tata ruang dan lemahnya tata kelola infrastruktur wisata. Lokasi-lokasi wisata unggulan cenderung terpisah dan tidak memiliki konektivitas yang memadai, sehingga menurunkan daya saing destinasi dan menghambat pemerataan manfaat ekonomi. Keberadaan kelompok masyarakat seperti Pokdarwis dalam konteks ini belum cukup kuat untuk menjadi motor utama dalam transformasi kawasan wisata secara mandiri. Kelemahan dalam pengelolaan pariwisata juga tampak dari kurangnya akses terhadap modal, keterampilan teknis, serta perlindungan hukum terhadap pelaku lokal (Fan & Sun, 2024; Gao et al., 2024).

Pendekatan dengan pengelolaan berbasis komunitas yang dikenal sebagai Pariwisata Berbasis Komunitas (PBK) atau *community based tourism* menjadikan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengambilan keputusan, pengelolaan sumber daya, serta penerima manfaat dari aktivitas pariwisata (Liao et al., 2022; Sisriany & Furuya, 2024). Pendekatan ini dapat diperkuat melalui intervensi pemerintah daerah dalam bentuk peningkatan infrastruktur, pelatihan sumber daya manusia, serta penyusunan kebijakan pendukung yang berorientasi pada keberlanjutan (Chang et al., 2022; Xie et al., 2023). Model ini bertujuan menciptakan tata kelola yang adaptif dan inklusif, dengan memperhatikan kondisi lokal sebagai landasan utama dalam pembangunan pariwisata.

Adopsi teknologi geospasial, khususnya Sistem Informasi Geografis dalam analisis pariwisata telah berkembang pesat untuk membantu pemetaan dan evaluasi spasial lokasi-lokasi wisata (Liang et al., 2023; Sisriany & Furuya, 2024; Zhang et al., 2023). Studi-studi tersebut menunjukkan kemampuan GIS dalam mengidentifikasi area prioritas dan merancang intervensi spasial yang presisi. SIG memungkinkan pemetaan potensi wisata, aksesibilitas, serta pemahaman terhadap distribusi spasial dari sumber daya pariwisata secara lebih akurat. Penerapan SIG dapat mengidentifikasi area prioritas pengembangan

dan membantu menghindari eksploitasi wilayah sensitif secara ekologis (Gao et al., 2024; Liang et al., 2023).

Penerapan SIG secara khusus yaitu menggunakan metode statistik spasial, salah satunya adalah Analisis Tetangga Terdekat (*Nearest Neighbor Analysis/NNA*) yang memungkinkan pemahaman secara kuantitatif terhadap pola sebaran objek wisata dan tingkat pengelompokan spasialnya. NNA memberikan gambaran tentang kerapatan dan pola konsentrasi lokasi wisata, sehingga dapat mendukung pengambilan keputusan dalam perencanaan spasial (Chang et al., 2022; Zou et al., 2023). Namun, mengingat keterbatasannya dalam mengungkap faktor-faktor kontekstual, pendekatan ini perlu dikombinasikan dengan metode kualitatif seperti SWOT untuk menghasilkan strategi pembangunan yang lebih komprehensif (Boavida-Portugal et al., 2016; Zhang et al., 2023). Saat ini, belum banyak penelitian yang mengembangkan model atau kerangka kerja integratif antara analisis spasial dan strategi SWOT untuk mendukung perencanaan dan pengambilan keputusan yang komprehensif dalam konteks pariwisata pedesaan (Polat et al., 2023).

Pendekatan analisis SWOT memberikan kerangka evaluatif yang sistematis dalam memahami kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi oleh destinasi wisata (Li & Gao, 2023; X. Liu et al., 2025). Analisis SWOT memberikan dasar yang kokoh untuk merancang strategi pembangunan yang realistis dan berbasis kapasitas lokal. Analisis ini sangat berguna untuk mengantisipasi keterbatasan sumber daya dan tantangan tata kelola, seperti yang dicatat oleh Sun et al. (2023) bahwa SWOT sangat relevan dalam mengatasi tantangan tata kelola di negara berkembang.

Di sisi lain, pendekatan evaluatif untuk memahami distribusi geografis dari peluang dan hambatan yang diidentifikasi dari SWOT belum terintegrasi dengan NNA sebagai alat kuantitatif untuk mengidentifikasi pola persebaran destinasi wisata (Chang et al., 2022; Zou et al., 2023), sehingga berkurang efektivitasnya dalam menghasilkan rekomendasi kebijakan yang kontekstual dan partisipatif.

Kesenjangan penelitian masih terlihat dalam integrasi metode kuantitatif spasial, seperti *Nearest Neighbor Analysis* (NNA), dengan pendekatan evaluatif kualitatif, seperti SWOT, dalam perencanaan pengembangan pariwisata di kawasan pedesaan. Berdasarkan kesenjangan tersebut, rumusan pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: Bagaimana integrasi analisis spasial (NNA) dan evaluasi SWOT dapat digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan pariwisata yang kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan di Kecamatan Songgon? Pertanyaan ini relevan mengingat masih terbatasnya studi yang secara eksplisit menggabungkan kedua pendekatan tersebut dalam konteks pariwisata berbasis komunitas, khususnya di wilayah dengan

tantangan geografis dan sosial seperti Kecamatan Songgon. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memetakan pola persebaran destinasi wisata dan merumuskan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian pariwisata berkelanjutan dengan menawarkan kerangka integratif yang menghubungkan analisis spasial dan evaluasi strategis berbasis SWOT, sehingga memperkaya literatur tentang perencanaan pariwisata di kawasan perdesaan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar perumusan kebijakan dan strategi pengelolaan destinasi oleh pemerintah daerah dan komunitas setempat, khususnya dalam memperkuat konektivitas spasial, pengelolaan berbasis komunitas, serta pengembangan model pariwisata yang adaptif dan berbasis data.

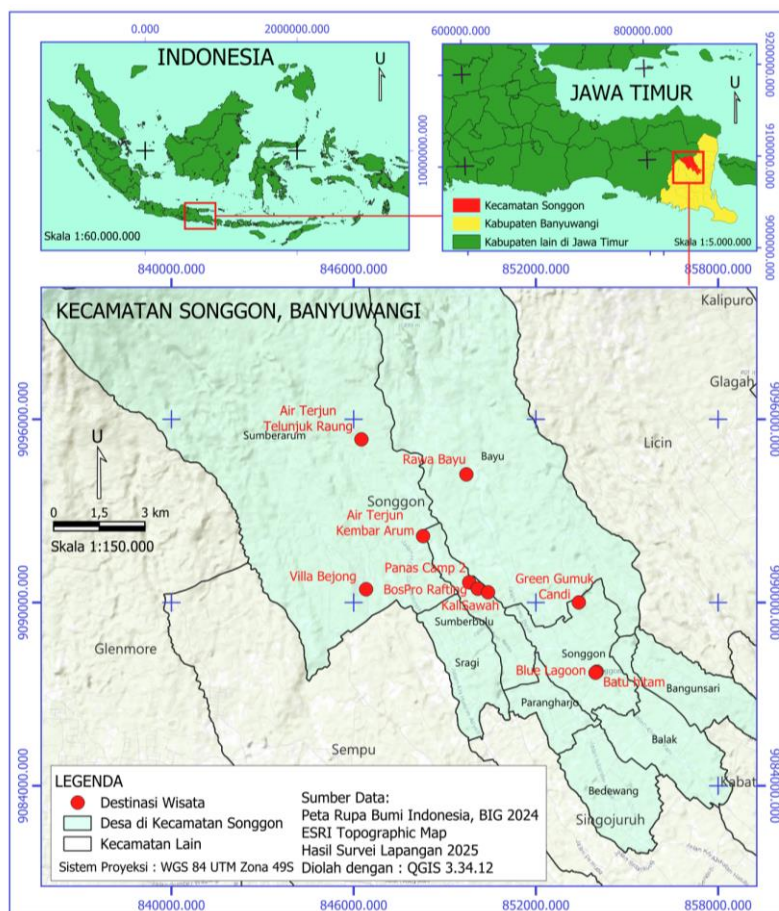
B. METODE PENELITIAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Songgon, yang terletak di wilayah barat daya Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Kecamatan ini berbatasan langsung dengan Kecamatan Ijen di Kabupaten Bondowoso di sebelah

utara, Kecamatan Licin dan Kabat di timur, Kecamatan Singojuruh dan Sempu di selatan, serta Kecamatan Ledokombo dan kembali Kecamatan Singojuruh di sisi barat. Wilayah Songgon memiliki karakter geografis khas dataran tinggi dengan ekosistem hutan tropis, aliran sungai alami, dan lanskap pegunungan yang mendukung pengembangan pariwisata alam, khususnya ekowisata berbasis air terjun dan kegiatan luar ruang (*adventure*).

Kecamatan Songgon memiliki luas wilayah sebesar 800,84 km² dan terdiri atas beberapa desa wisata yang tersebar di berbagai titik strategis. Lokasi penelitian mencakup 10 destinasi wisata alam utama yang tersebar di empat desa, yakni Sumberarum, Sumberbulu, Songgon, dan Bayu (Gambar 1). Sepuluh destinasi wisata tersebut adalah: Air Terjun Telunjuk Raung, Air Terjun Kembar Arum dan Villa Bejong yang berlokasi di Desa Sumberarum; Kali Sawah Adventure, Pinus Camp, dan Rafting Bos Pro di Desa Sumberbulu; serta Green Gumuk, Batu Hitam, dan Blue Lagoon di Desa Songgon. Satu destinasi unggulan lainnya, Rowo Bayu, berada di Desa Bayu. Dari seluruh destinasi tersebut, Air Terjun Telunjuk Raung merupakan pusat aktivitas wisata utama yang paling dikenal dan paling sering dikunjungi oleh wisatawan domestik maupun mancanegara.



Gambar 1. Sebaran Destinasi Wisata di Kecamatan Songgon

Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan campuran (*mixed-method*) dengan memadukan dua perangkat utama yaitu analisis spasial berbasis geostatistik dan evaluasi strategis berbasis SWOT. Rangkaian kegiatan dimulai dengan survei lapangan untuk pemetaan lokasi wisata menggunakan perangkat GPS genggam berpresisi tinggi. Setiap lokasi pariwisata dipetakan secara sistematis berdasarkan koordinat aktual yang kemudian diolah dalam perangkat lunak pemetaan untuk mendukung analisis spasial. Distribusi spasial dari objek wisata dianalisis menggunakan metode Analisis Tetangga Terdekat (*Nearest Neighbor Analysis*/NNA). NNA memberikan hasil kuantitatif yang jelas mengenai pola distribusi, sehingga sangat membantu dalam perencanaan pengembangan infrastruktur dan tata ruang pariwisata (Widyastuty et al., 2024). Metode NNA ini dilakukan untuk menilai pola sebaran sepuluh destinasi wisata alam yang tersebar di empat desa. NNA menghitung nilai *Nearest Neighbor Index* (NNI) melalui Rumus 1.

$$NNI = \frac{D_0}{D_e} \quad \text{Rumus 1}$$

dengan D_0 sebagai jarak rata-rata aktual antar lokasi wisata terdekat dan D_e sebagai jarak rata-rata yang diharapkan dalam distribusi acak. Interpretasi nilai NNI mengindikasikan pola mengelompok apabila $NNI < 1$, pola acak jika $NNI = 1$, dan pola menyebar apabila $NNI > 1$. Hasil dari analisis ini memberikan landasan kuantitatif terhadap karakter sebaran spasial infrastruktur wisata di Kecamatan Songgon, sekaligus menjadi basis dalam mengidentifikasi ketimpangan distribusi dan potensi inefisiensi spasial (Chang et al., 2022; Zou et al., 2023)

Hasil analisis spasial kemudian diinterpretasikan lebih lanjut melalui analisis SWOT yang disusun berdasarkan data wawancara semi-terstruktur dengan para pemangku kepentingan lokal. Untuk memastikan validitas temuan, dilakukan triangulasi antara hasil *Nearest Neighbor Analysis* (NNA) dan data wawancara, sehingga pola persebaran destinasi wisata yang diperoleh secara kuantitatif dapat dipahami lebih mendalam dalam konteks sosial, ekonomi, dan kelembagaan masyarakat setempat. Setiap data dikategorikan ke dalam empat dimensi utama: kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*). Integrasi antara hasil spasial dan temuan SWOT digunakan untuk menyusun matriks strategi pengembangan yang aplikatif dan sesuai dengan kondisi lokal. Strategi yang dihasilkan mencerminkan respons adaptif terhadap konstelasi spasial dan dinamika sosial yang ada (Li & Gao, 2023; X. Liu et al., 2025).

Parameter SWOT yang dikategorikan dalam empat dimensi utama merupakan bagian dari faktor internal dan faktor eksternal. Dimensi kekuatan (*Strengths*) dan kelemahan (*Weaknesses*) masuk dalam bagian dari faktor internal, yaitu karakteristik dan kondisi yang berada di dalam kendali objek wisata atau terkait langsung dengan operasionalnya, sedangkan dimensi peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*) masuk dalam bagian faktor eksternal, yaitu kondisi dan pengaruh dari lingkungan luar objek wisata yang tidak dapat dikendalikan secara langsung. Adapun penjabaran dari keempat dimensi yang masuk dalam bagian faktor internal dan eksternal dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Faktor Internal dan Eksternal Destinasi Wisata Kecamatan Songgon

Faktor	Kode	Variabel	Keterangan
Kekuatan (<i>Strength</i>)	S1	Daya tarik wisata alam	Pemandangan, air terjun, hutan, taman
	S2	Aksesibilitas transportasi	Akses jalan, papan petunjuk arah, lahan parkir
	S3	Ketersediaan sarana penunjang	Kamar mandi, gazebo, musala, tempat sampah, warung, loket tiket, tempat istirahat pengelola
	S4	Ketersediaan infrastruktur dasar	Sistem pengairan air bersih, listrik, jaringan komunikasi
	S5	Harga tiket masuk	Terjangkau (Rp 5.000 – Rp 15.000 per orang)
	S6	Lokasi yang mudah ditemukan	Sudah terpasang di Google Maps
Kelemahan (<i>Weakness</i>)	W1	Minimnya sarana kesehatan	Kotak P3K
	W2	Minimnya keamanan parkir	Sarana keamanan di area parkir
	W3	Sistem pembelian tiket	Masih tunai, belum ada opsi online
	W4	Struktur pengelolaan	Dikelola perseorangan atau kelompok masyarakat lokal (belum terintegrasi)
Peluang (<i>Opportunity</i>)	W5	Keterbatasan jam operasional	Jam operasi terbatas (08.00–16.00 WIB)
	W6	Keterbatasan informasi petunjuk arah	Papan petunjuk jalan menuju tempat wisata
	O1	Potensi promosi digital	Media sosial (Facebook, Instagram, TikTok)
	O2	Dominasi segmentasi pengunjung	Anak-anak, remaja, dewasa
	O3	Pembukaan lapangan kerja lokal	Pedagang, tukang parkir
Ancaman (<i>Threat</i>)	O4	Potensi pengembangan fasilitas baru	Lahan terbuka dan dataran tinggi (rumah pohon, kolam renang)
	O5	Potensi peningkatan jumlah pengunjung	Melengkapi fasilitas wisata (penginapan, rumah makan, hiburan)
	T1	Tingginya daya saing wisata	Adanya 10 tempat wisata lain di Kecamatan Songgon
	T2	Tantangan cuaca	Musim hujan: jalan terjal/licin, luapan air terjun/sungai
	T3	Preferensi waktu kunjungan	Kunjungan mayoritas pada hari libur atau weekend
	T4	Kurangnya kerja sama pihak swasta	Minimnya kontribusi dan pengembangan dari pihak swasta

Sumber data: Analisis penulis, 2025

Keempat dimensi utama SWOT selanjutnya dibuat Matriks SWOT untuk menghasilkan tipologi respons strategis. Matriks SWOT untuk strategi pengembangan destinasi pariwisata dikelompokkan secara umum seperti pada Tabel 2. Selanjutnya dari analisis faktor internal dan eksternal dari Tabel 1 kemudian diklasifikasikan ke dalam empat kategori strategi pengembangan (Soeswoyo, 2021) yaitu:

(1) Strategi S-O (*Strength-Opportunity*), Strategi ini berfokus pada pemanfaatan dan optimalisasi seluruh kekuatan internal yang dimiliki, dengan tujuan memaksimalkan peluang yang tersedia di lingkungan eksternal;

(2) Strategi W-O (*Weakness-Opportunity*), Pendekatan ini dirancang untuk mengatasi dan memperbaiki kelemahan internal dengan memanfaatkan sebaik-baiknya peluang yang muncul dari lingkungan eksternal.

(3) Strategi S-T (*Strength-Threat*), Strategi ini mengarahkan pemanfaatan kekuatan internal untuk menghindari atau mengurangi dampak ancaman yang berasal dari lingkungan eksternal.

(4) Strategi W-T (*Weakness-Threat*), Strategi ini berupaya meminimalkan kelemahan internal yang ada dan pada saat yang sama menghindari potensi ancaman yang mungkin timbul di masa mendatang.

Tabel 2. Matriks SWOT untuk strategi pengembangan pariwisata di Kecamatan Songgon

Faktor Eksternal \ Faktor Internal	Strength (S)	Weaknesses (W)
	Opportunities (O)	Threats (T)
	Strategi S-O (<i>Strength-Opportunity</i>)	Strategi W-O (<i>Weakness-Opportunity</i>)
	Strategi S-T (<i>Strength-Threat</i>)	Strategi W-T (<i>Weakness-Threat</i>)

Penerapan SWOT dan NNA secara bersamaan mendukung paradigma perumusan strategi berlapis ganda yang mengintegrasikan konfigurasi spasial dengan dinamika tata kelola pengembangan pariwisata secara kontekstual (Li & Gao, 2023; X. Liu et al., 2025)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Sebaran Destinasi Wisata

Kecamatan Songgon memiliki beragam potensi wisata alam yang tersebar di empat desa dengan karakteristik berbeda, dari empat desa yang diteliti yaitu Desa Sumberarum, Sumberbulu, Songgon dan Bayu memiliki 10 objek wisata alam. Berdasarkan kategori objek wisata, dibagi menjadi kategori yaitu wisata air terjun, wisata perbukitan, wisata arung Jeram (rafting), dan kolam renang (Gambar 2), yaitu:

- Wisata Air Terjun, objek wisata air terjun menjadi daya tarik utama di Kecamatan Songgon. Tercatat ada dua air terjun yang populer di Desa Sumberarum, yaitu Air Terjun Telunjuk Raung dan Air Terjun Kembar Arum. Kedua lokasi ini dikenal dengan keindahan lanskap pegunungan serta aliran air yang jernih, sehingga menjadi tujuan wisata alam yang banyak diminati wisatawan pencinta alam dan fotografi.
- Wisata Perbukitan, kategori wisata perbukitan diwakili oleh Villa Bejong di Desa Sumberarum dan Green Gumuk Candi (GGC) yang terletak di Desa Songgon. Kawasan ini menawarkan pemandangan alam perbukitan yang hijau dan asri, serta menjadi lokasi favorit untuk aktivitas rekreasi luar ruang seperti berkemah, trekking, maupun menikmati panorama alam dari ketinggian.

c) Wisata Arung Jeram (*Rafting*), potensi arung jeram juga menjadi salah satu keunggulan Kecamatan Songgon, khususnya di Desa Sumberbulu. Terdapat beberapa lokasi arung jeram yang telah berkembang menjadi destinasi wisata unggulan, di antaranya Kali Sawah Adventure, Pinus Camp 2, dan Rafting Bos Pro. Sungainya memiliki aliran yang deras dan medan menantang. Objek wisata ini sangat cocok bagi wisatawan yang menyukai petualangan dan olahraga air.

d) Wisata Kolam Renang, selain wisata alam berbasis pegunungan dan sungai, Kecamatan Songgon juga memiliki objek wisata kolam renang. Beberapa di antaranya adalah Batu Hitam dan Blue Lagoon yang berlokasi di Desa Songgon, serta Rawa Bayu di Desa Bayu. Kolam renang ini menawarkan suasana rekreasi keluarga dengan nuansa alam, air yang segar, dan fasilitas penunjang untuk kegiatan wisata air yang lebih santai dibandingkan arung jeram.

Hasil analisis tetangga terdekat (NNA) menunjukkan bahwa jarak rata-rata titik terdekat (*observed mean distance*) antara satu titik objek wisata dengan tetangga terdekatnya adalah sekitar 1,43 km, sedangkan jarak rata-rata yang diharapkan (*expected mean distance*) pada pola sebaran acak sekitar 1,22 km. Perbandingan kedua nilai tersebut menghasilkan *Nearest Neighbor Index* sebesar 1,18 (Tabel 3). Berdasarkan ketentuan NNA bahwa apabila $NNI > 1$, maka pola sebaran titik wisata bersifat agak tersebar (tidak mengelompok), namun dengan nilai NNI 1,18 yang relatif masih dekat ke 1, hal ini menunjukkan bahwa sebaran titik tidak terlalu tersebar secara ekstrim.

a. Wisata Air Terjun (Desa Sumberarum)



Air Terjun Telunjuk Raung



Air Terjun Kembar Arum

b. Perbukitan (Desa Songgon dan Sumberarum)



Green Gumuk Candi (GGC)



Villa Bejong

c. Wisata Arung Jeram /Rafting (Desa Sumberbulu)



Kalisawah Adventure



Bos Pro



Pinus Camp

d. Kolam renang (Desa Songgon dan Desa Bayu)



Wisata Batu Hitam



Wisata Rawa Bayu



Wisata Blue Lagoon

Gambar 2. Sepuluh destinasi wisata di Kecamatan Songgon

Indikator z-score pada Tabel 3 menunjukkan nilai 1.07, dan z-score ini digunakan untuk menilai apakah perbedaan antara *observed* dan *expected distance* signifikan secara statistic. Nilai z-score <

1.96, maka persebaran tidak signifikan secara statistic, artinya bahwa pola sebaran tidak cukup kuat untuk dinyatakan sebagai terdistribusi secara seragam atau sangat tersebar.

Tabel 3. Hasil Analisis NNA

<i>Observed mean distance</i>	1,433.22 meter / 1,43 km
<i>Expected mean distance</i>	1,217.14 meter / 1,22 km
<i>Nearest neighbor Index</i>	1.18
<i>z-score</i>	1.07

Sumber data: Analisis Penulis dengan QGIS, 2025

Hasil NNA ini juga memberikan gambaran bahwa destinasi wisata di Kecamatan Songgon rata-rata terpisah sejauh 1,44 km dari tetangga terdekatnya. Pola distribusinya cenderung tersebar ringan (*slightly dispersed*), namun secara statistik tidak signifikan berbeda dari distribusi acak. Hal ini juga menunjukkan bahwa belum ada struktur spasial yang jelas atau klusterisasi dominan, dan ini membuka ruang untuk intervensi dalam bentuk pengembangan koridor wisata tematik atau peningkatan konektivitas antar destinasi. Berbeda dengan pola mengumpul atau acak, sebaran ini menunjukkan penyebaran geografis aset pariwisata yang lebih luas. Pola ini berpotensi mendukung desentralisasi ekonomi regional, meskipun juga menghadirkan tantangan operasional dalam hal koordinasi, penyediaan layanan, dan logistik promosi (Chang et al., 2022; Li & Gao, 2023).

Sebaran destinasi wisata di Kecamatan Songgon tidak menunjukkan pengelompokan lokasi yang signifikan (*spatial agglomeration*) berarti tidak terbentuknya pusat-pusat pariwisata alami. Oleh karena itu, diperlukan penyesuaian dalam paradigma perencanaan. Zou et al. (2023) menekankan bahwa sebaran destinasi wisata yang terdesentralisasi seperti ini menuntut pendekatan yang berbeda dalam pengembangan infrastruktur, terutama saat merancang jaringan transportasi penghubung dan sirkuit pengunjung yang harus dioptimalkan. Pola yang teridentifikasi di Kecamatan Songgon ini menyoroti perlunya hubungan tematik antar lokasi, koridor pariwisata yang terkoordinasi, dan paket pengalaman multisitus yang dirancang untuk memperlancar mobilitas wisatawan dan meningkatkan integrasi spasial.

Atraksi dan Aksesibilitas destinasi wisata di Kecamatan Songgon

Destinasi wisata alam di Kecamatan Songgon memiliki variasi atraksi yang didominasi oleh atraksi alami, terutama yang berbasis pada ekosistem hutan dan hidrologi, sehingga dapat dikategorikan menjadi air terjun, perbukitan, arung jeram, dan kolam renang. Atraksi alami yang dominan adalah keindahan air terjun (Telunjuk Raung dan Kembar Arum), pemandangan perbukitan (Green Gumuk Candi dan Villa Bejong), arung jeram di aliran sungai (Kali Sawah Adventure, Pinus Camp 2, Rafting Bos Pro), serta keberadaan rawa alami di kawasan Rawa Bayu. Atraksi ini sebagian besar dipadukan dengan atraksi buatan seperti kolam renang, rumah pohon, villa,

penginapan, hingga fasilitas wisata petualangan seperti tour jip dan camping. Menurut Pastur et al. (2015) dan Sun et al. (2023), model pengembangan hibrida semacam ini, yang memadukan elemen ekologis dengan antropogenik dapat meningkatkan keragaman pengalaman wisatawan sekaligus memperkuat daya saing destinasi pada tingkat regional.

Berdasarkan aspek aksesibilitas, sebagian besar destinasi wisata tergolong mudah dijangkau karena berada di sekitar permukiman masyarakat, khususnya destinasi arung jeram dan kolam renang. Namun demikian, beberapa objek wisata masih menghadapi kendala aksesibilitas yang cukup signifikan, misalnya jalan berbatu besar, kondisi infrastruktur yang belum memadai, serta lokasi yang berada di kawasan perkebunan. Hal ini tampak pada destinasi seperti Air Terjun Telunjuk Raung, Green Gumuk Candi, dan Villa Bejong. Perbedaan kondisi infrastruktur ini secara langsung berimplikasi pada pola kunjungan wisatawan. Seperti ditegaskan oleh Wang et al. (2021) dan Abdurahman et al. (2021), kemudahan aksesibilitas yang mencakup kedekatan lokasi, kualitas jalan, dan kelancaran perjalanan menjadi determinan utama dalam pemilihan destinasi wisata.

Aksesibilitas tidak hanya berfungsi sebagai faktor fisik yang memfasilitasi perjalanan, tetapi juga sebagai pendorong perluasan pasar pariwisata. Lokasi dengan konektivitas transportasi yang baik umumnya melaporkan tingkat kunjungan yang lebih tinggi serta mampu menarik segmen wisatawan yang lebih beragam, termasuk keluarga multigenerasi maupun wisatawan lanjut usia. Sebaliknya, destinasi yang belum memiliki akses memadai cenderung mengalami keterbatasan jangkauan pasar dan dampak ekonomi yang relatif kecil. Temuan ini menegaskan pentingnya investasi infrastruktur secara terarah untuk meningkatkan konektivitas antar lokasi wisata, memperkuat pemerataan manfaat pariwisata, serta mendukung pengembangan wilayah secara berkelanjutan.

Kecamatan Songgon secara umum memiliki potensi wisata alam yang lengkap, mulai dari wisata petualangan hingga rekreasi keluarga. Akan tetapi, upaya peningkatan kualitas aksesibilitas, khususnya perbaikan jaringan jalan menuju lokasi, menjadi kunci penting untuk mendukung pengembangan pariwisata di wilayah ini. Penjabaran lebih rinci terkait atraksi dan aksesibilitas setiap destinasi wisata dijabarkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Atraksi dan Aksesibilitas destinasi wisata di Kecamatan Songgon

No.	Kategori	Lokasi Wisata	Objek	Atraksi Alami	Atraksi Buatan	Aksesibilitas Mudah	Aksesibilitas Sulit
1	Air Terjun	Air Terjun	Telunjuk Raung	Air terjun, padang rumput	Kolam renang, rumah pohon	-	Jalan berbatu, berada di lahan perkebunan
2		Air Terjun Kembar Arum				Berada di tengah pemukiman masyarakat	
3	Perbukitan	Green Gumuk Candi (GGC)		Pemandangan dataran tinggi	Kolam renang, rumah pohon	-	Jalan berbatu, belum ada pembangunan jalan

4		Villa Bejong	Pinggiran bukit	Villa	-	Jalan berbatu, berada di lahan perkebunan
5	Arung Jeram	Kali Sawah Adventure	Arung jeram / rafting	Rumah kayu, tenda kecil	Pinggiran rumah masyarakat	-
6		Pinus Camp 2		Tour jip, camping		-
7		Rafting Bos Pro		Penginapan rumah kayu		-
8	Kolam Renang	Batu Hitam	-	Kolam renang air sumber	Pinggiran rumah masyarakat	-
9		Blue Lagoon	-	Kolam renang air sumber		-
10		Rawa Bayu	Rawa	Kolam renang		-

Sumber data: Analisis Penulis, 2025

Fasilitas dan Infrastruktur destinasi wisata di Kecamatan Songgon

Fasilitas dan infrastruktur destinasi wisata di Kecamatan Songgon sebagian besar telah memiliki fasilitas dasar seperti mushola, kamar mandi, kantin, area parkir, serta tempat sampah. Namun, ketersediaannya masih bervariasi antar lokasi. Destinasi yang berorientasi pada wisata petualangan seperti Kali Sawah Adventure, Pinus Camp 2, dan Rafting Bos Pro relatif lebih lengkap dengan tambahan fasilitas penginapan dan wahana penunjang. Sementara itu, beberapa destinasi lain seperti Air Terjun Kembar Arum, Batu Hitam, dan Blue Lagoon hanya memiliki fasilitas dasar sehingga

belum mampu sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan wisatawan yang lebih luas. Kondisi ini memperlihatkan adanya ketimpangan dalam standar pelayanan wisata yang berimplikasi terhadap pengalaman pengunjung. Menurut Gao et al. (2024) dan Hei et al. (2025), tidak tersedianya infrastruktur penting seperti pusat informasi wisata, layanan air bersih, serta fasilitas medis dasar dapat secara signifikan menurunkan kepuasan pengunjung dan mengurangi kemungkinan wisatawan untuk bertahan atau kembali berkunjung. Adapun fasilitas dan infrastruktur utama di setiap destinasi wisata di Kecamatan Songgon dijabarkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Fasilitas dan Infrastruktur utama di setiap destinasi wisata di Kecamatan Songgon

No	Lokasi Objek Wisata	Fasilitas Utama	Infrastruktur Utama	Akses Jalan
1	Air Terjun Telunjuk Raung	Mushola, kantin, gazebo, kamar mandi, parkir, loket, tempat sampah, hiburan	Air bersih, listrik lancar, komunikasi sulit, kesehatan ada	Sulit
2	Air Terjun Kembar Arum	Mushola, kantin, kamar mandi, parkir, loket, tempat sampah	Air bersih, listrik lancar, komunikasi lancar, kesehatan tidak ada	Mudah
3	Green Gumuk Candi (GGC)	Mushola, kantin, gazebo, kamar mandi, parkir, loket, tempat sampah	Air bersih, listrik lancar, komunikasi lancar, kesehatan tidak ada	Sulit
4	Villa Bejong	Mushola, kantin, kamar mandi, parkir, villa	Air bersih, listrik tidak ada, komunikasi sulit, kesehatan tidak ada	Sulit
5	Kali Sawah Adventure	Mushola, kantin, kamar mandi, penginapan, parkir, loket, tempat sampah	Air bersih, listrik lancar, komunikasi lancar, kesehatan ada	Mudah
6	Pinus Camp 2	Mushola, kantin, kamar mandi, penginapan, parkir, loket, tempat sampah	Air bersih, listrik lancar, komunikasi lancar, kesehatan ada	Mudah
7	Rafting Bos Pro	Mushola, kantin, kamar mandi, penginapan, parkir, loket, tempat sampah	Air bersih, listrik lancar, komunikasi lancar, kesehatan ada	Mudah
8	Batu Hitam	Mushola, kantin, kamar mandi, parkir, gazebo, loket, tempat sampah	Air bersih, listrik lancar, komunikasi lancar, kesehatan tidak ada	Mudah
9	Blue Lagoon	Mushola, kantin, kamar mandi, parkir, gazebo, loket, tempat sampah	Air bersih, listrik lancar, komunikasi lancar, kesehatan tidak ada	Mudah
10	Rawa Bayu	Mushola, kantin, kamar mandi, parkir, gazebo, tempat sampah, area persembayangan	Air bersih, listrik lancar, komunikasi sulit, kesehatan tidak ada	Mudah

Sumber data: Survei Lapangan dan Analisis Penulis, 2025

Dari sisi infrastruktur, seluruh destinasi pada dasarnya memiliki akses terhadap sumber air dan listrik, meskipun tidak semuanya lancar. Beberapa destinasi seperti Air Terjun Telunjuk Raung, Villa Bejong, dan Green Gumuk Candi (GGC) masih menghadapi keterbatasan jaringan komunikasi serta kondisi jalan yang kurang mendukung. Sebaliknya, destinasi yang berada dekat dengan permukiman masyarakat seperti Rawa Bayu, Blue Lagoon, dan Batu Hitam cenderung lebih mudah dijangkau dengan infrastruktur yang relatif baik. Perbedaan ini menegaskan bahwa pembangunan fasilitas wisata harus berjalan seiring dengan peningkatan kualitas infrastruktur, karena keduanya saling melengkapi

dalam menciptakan daya tarik yang berkelanjutan dan mampu memperluas jangkauan pasar pariwisata. Menurut Saxena et al. (2022) dan Sun et al. (2023), keterbatasan infrastruktur dapat menurunkan kepuasan wisatawan, sehingga mengurangi minat mereka untuk berkunjung kembali serta memperkecil kemungkinan merekomendasikan destinasi tersebut kepada orang lain.

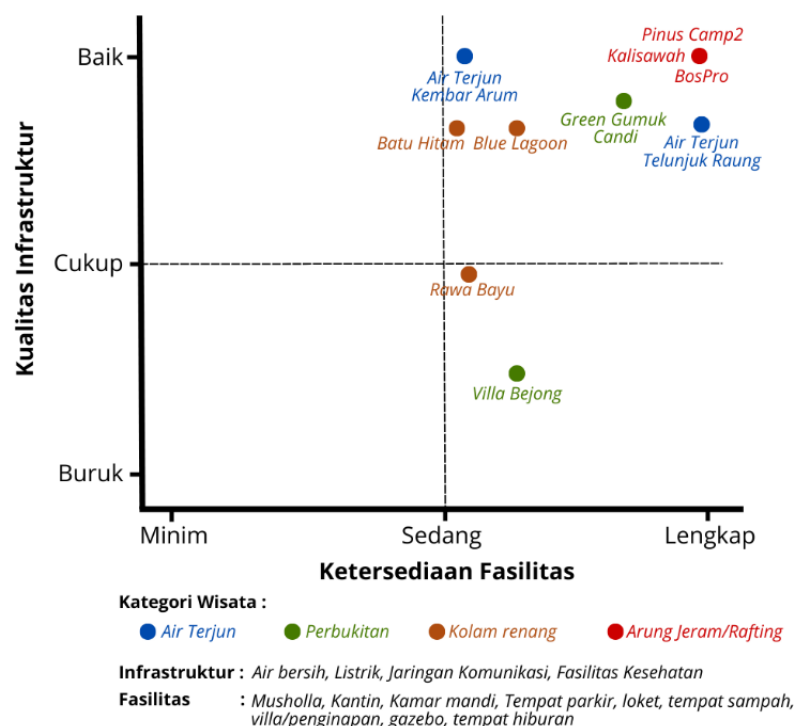
Analisis kuadran fasilitas–infrastruktur yang ditampilkan pada Gambar 3 memperlihatkan bahwa destinasi unggulan di Kecamatan Songgon adalah Kali Sawah Adventure, Pinus Camp 2, dan Rafting Bos Pro. Ketiganya memiliki fasilitas yang relatif lengkap serta infrastruktur dasar yang baik, mulai dari

air bersih, listrik, hingga akses komunikasi. Kondisi ini menandakan kesiapan yang tinggi dalam menerima wisatawan, sehingga tepat dijadikan prioritas pengembangan pariwisata berbasis petualangan.

Di sisi lain, destinasi seperti Air Terjun Telunjuk Raung dan Green Gumuk Candi (GGC) memiliki fasilitas lengkap namun infrastruktur masih terbatas, khususnya pada akses jalan dan jaringan komunikasi. Keterbatasan ini berimplikasi pada kenyamanan perjalanan dan keterhubungan dengan pusat transportasi. Sebaliknya, destinasi dengan fasilitas sedang namun infrastruktur baik, seperti Air Terjun Kembar Arum, Batu Hitam, dan Blue Lagoon, memiliki peluang pengembangan lebih lanjut dengan

penambahan fasilitas rekreasi keluarga untuk meningkatkan daya tarik dan lama tinggal wisatawan.

Sementara itu, Rawa Bayu menempati posisi menengah dengan fasilitas sedang dan infrastruktur cukup, meskipun memiliki potensi diferensiasi berbasis sejarah dan spiritual. Adapun Villa Bejong menunjukkan kesiapan paling rendah karena keterbatasan listrik dan akses jalan. Temuan ini menegaskan bahwa strategi pengembangan pariwisata di Songgon perlu dibedakan: destinasi unggulan difokuskan pada promosi dan peningkatan layanan, sedangkan destinasi dengan keterbatasan infrastruktur harus diprioritaskan pada investasi pembangunan dasar sebelum diarahkan menuju pengembangan berkelanjutan.



Gambar 3. Kuadran fasilitas–infrastruktur destinasi wisata di Kecamatan Songgon

Strategi Pengembangan Berbasis SWOT

Strategi pengembangan pariwisata di Kecamatan Songgon yang mengacu pada pendekatan *Strength-Opportunity* (S-O), *Strength-Treats* (S-T), *Weakness-Opportunity* (W-O), dan *Weakness-Treats* (W-T) menunjukkan upaya integratif dalam memanfaatkan kekuatan internal dan peluang eksternal untuk memperkuat daya saing destinasi wisata. Hasil analisis dari keempat strategi ini dijabarkan pada Tabel 6. Hasil analisis strategi *Strength-Opportunity* (S-O) dalam pengembangan pariwisata Kecamatan Songgon menunjukkan bahwa penguatan potensi wisata alam yang telah ada dapat lebih optimal jika difokuskan pada peningkatan atraksi wisata yang sesuai dengan preferensi wisatawan dari kalangan menengah ke bawah.

Lokasi-lokasi seperti Air Terjun Telunjuk Raung, Pinus Camp 2, dan Rawa Bayu dikembangkan melalui penambahan spot *instagramable*, area *prewedding*, serta fasilitas rekreasi ringan seperti hammock. Selain itu, terdapat pengembangan aktivitas wisata edukatif bagi pelajar, yang menggabungkan unsur perkebunan, kenampakan geografis, dan kegiatan outbound. Hasil ini juga menekankan pentingnya penguatan kelembagaan serta promosi digital berbasis teknologi sebagai penunjang keberlanjutan pengembangan destinasi. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Liao et al. (2022), Wang et al. (2023), dan Liu et al. (2024), yang menekankan pentingnya pengembangan paket wisata berbasis komunitas serta kolaborasi dengan LSM lingkungan untuk mengoptimalkan potensi ekowisata.

Tabel 6. Strategi pengembangan destinasi wisata di Kecamatan Songgon dengan matriks SWOT

Faktor Internal dan Faktor Eksternal	Peluang (Opportunities)	Ancaman (Threats)
Kekuatan (Strengths)	<p>Strategi S-O (Strength-Opportunity)</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Penguatan potensi wisata alam yang sudah ada seperti Air Terjun Telunjuk Raung, Pinus Camp 2, dan Rawo Bayu. b) Penambahan atraksi wisata (spot foto, prewedding, hammock). c) Pengembangan wisata edukatif (perkebunan, geografi, outbound). d) Promosi digital dan penguatan kelembagaan lokal. e) Pengembangan ekowisata berbasis komunitas melalui kemitraan dengan LSM (Liao et al., 2022; Wang et al., 2023; Liu et al., 2024). 	<p>Strategi S-T (Strength-Treats)</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Pengembangan daya tarik wisata yang unik dan berdaya saing. b) Penambahan spot foto khas dan trip wisata terpadu. c) Strategi menarik wisatawan di hari kerja. d) Menarik minat investasi swasta. e) Konservasi dan zonasi musiman berbasis komunitas (Zou et al., 2023; CIUPE, 2021).
Kelemahan (Weaknesses)	<p>Strategi W-O (Weakness-Opportunity)</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Perbaikan fasilitas wisata: homestay, camping ground, kuliner lokal. b) Pengembangan wisata alam dan buatan yang ramah generasi muda. c) Penambahan permainan tradisional anak. d) Pelatihan peningkatan SDM dan papan petunjuk arah. e) Transformasi digital dan kerja sama dengan OTA (Xie et al., 2022). 	<p>Strategi W-T (Weakness-Treats)</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Pengembangan atraksi unik dan peningkatan daya saing. b) Penyediaan fasilitas kesehatan dan peningkatan keamanan area parkir. c) Promosi informatif melalui media sosial, blog, dan website. d) Penguatan akses informasi dan distribusi paket wisata melalui kerja sama dengan agen daring dan konvensional. e) Peningkatan koordinasi dan kualitas layanan (Gao et al., 2024).

Sumber data: Analisis Penulis, 2025

Strategi *Strength-Treats* (S-T) yang diterapkan dalam pengembangan pariwisata Kecamatan Songgon bertujuan untuk memanfaatkan kekuatan internal dalam menghadapi ancaman eksternal. Implementasi strategi ini dilakukan melalui pengembangan daya tarik wisata yang unik dan berdaya saing, seperti penambahan spot foto yang lebih khas dan trip wisata terpadu di berbagai lokasi wisata dalam kecamatan. Inovasi ini ditujukan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan pada hari kerja serta menciptakan nilai tambah bagi investor swasta agar tertarik menanamkan modalnya di sektor pariwisata Songgon.

Strategi S-T ini mencerminkan praktik pengelolaan ekowisata seperti yang diusulkan Zou et al. (2023) dan CIUPE (2021) dengan menekankan pemanfaatan identitas kolektif dan pengetahuan lokal untuk menghadapi tekanan pariwisata massal dan degradasi lingkungan. Penerapan strategi zonasi musiman serta promosi destinasi unik di Songgon mencerminkan adopsi prinsip konservasi berbasis masyarakat. Atraksi yang dikembangkan harus berakar pada budaya dan ekologi lokal, sehingga Songgon dapat menciptakan daya saing yang membedakannya dari destinasi lain di wilayah Banyuwangi..

Strategi *Weakness-Opportunity* (W-O) diimplementasikan dalam pengembangan pariwisata Kecamatan Songgon melalui serangkaian upaya perbaikan kelemahan internal yang bersifat struktural. Pengembangan difokuskan pada wisata alam dan buatan dengan pendekatan yang disesuaikan terhadap preferensi generasi milenial dan pelajar, seperti penambahan permainan tradisional anak-anak, serta fasilitas penunjang seperti homestay, camping ground, dan pusat kuliner khas Banyuwangi. Selain

itu, pelatihan peningkatan kapasitas SDM pariwisata dan pengadaan papan petunjuk arah secara menyeluruh turut dilaksanakan.

Implementasi strategi W-O juga memperkuat arah pembangunan digital pariwisata sebagaimana dijelaskan oleh Xie et al. (2022), yang menekankan pentingnya transformasi digital dan kolaborasi dengan *Online Travel Agency* (OTA) untuk mengatasi keterbatasan infrastruktur. Ketersediaan homestay, jalur informasi yang jelas, serta pelatihan pemasaran bagi pelaku wisata lokal menunjukkan langkah konkret yang diambil untuk menjawab tantangan internal. Selain itu, pengembangan daya tarik dan fasilitas yang ramah generasi muda menunjukkan keselarasan dengan tren global pariwisata yang berorientasi pengalaman personal.

Strategi *Weakness-Treats* (W-T) diterapkan untuk mengatasi kelemahan internal dan sekaligus merespons ancaman eksternal yang dapat menghambat pengembangan pariwisata di Kecamatan Songgon. Pendekatan ini difokuskan pada penguatan aspek dasar destinasi melalui pengembangan atraksi yang unik dan berdaya saing, penyediaan fasilitas kesehatan yang memadai, serta peningkatan sistem keamanan di area strategis seperti tempat parkir. Di samping itu, dilakukan upaya intensif dalam peningkatan efektivitas promosi melalui media sosial, blog, dan website untuk menarik minat wisatawan maupun investor swasta. Keempat strategi ini secara sinergis membentuk ekosistem pariwisata yang berdaya saing dan berkelanjutan, dengan menekankan keberdayaan komunitas, penguatan identitas lokal, dan adaptasi terhadap dinamika permintaan wisatawan.

Strategi S-O menjadi dominan dalam pengembangan pariwisata pedesaan di Kecamatan Songgon karena mayoritas destinasi memiliki kekuatan internal seperti keindahan alam, aksesibilitas, dan komunitas lokal yang terlibat, yang dapat langsung dimanfaatkan melalui peluang eksternal seperti tren wisata alam dan promosi digital. Hal ini sejalan dengan arahan UNWTO (2021), yang menekankan pentingnya pembangunan pariwisata pedesaan berbasis potensi lokal, pemberdayaan masyarakat, dan transformasi digital untuk memperkuat daya saing dan keterlibatan komunitas.

Studi Putra dan Adhika (2024) di Bali juga menegaskan bahwa pelestarian budaya agraris dan partisipasi lokal merupakan strategi utama untuk menjaga keberlanjutan destinasi desa wisata. Temuan serupa dijumpai di Lombok dan Yogyakarta, di mana pendekatan berbasis masyarakat dan penguatan kelembagaan lokal menjadi fondasi pengembangan agrowisata dan ekowisata berkelanjutan (Octari et al., 2024; Hizmi et al., 2023; Hadi et al., 2025; Yodfiatfinda, 2024). Dengan demikian, strategi S-O tidak hanya relevan secara lokal, tetapi juga sejalan

dengan praktik terbaik pengembangan pariwisata pedesaan di kawasan ASEAN dan global.

Berdasarkan integrasi antara analisis SWOT dan pemetaan spasial fasilitas–infrastruktur, destinasi wisata di Kecamatan Songgon dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori utama berdasarkan tingkat kesiapan pengembangan (Tabel 7). Klasifikasi ini mempertimbangkan kombinasi antara kelengkapan fasilitas, kualitas infrastruktur, serta aksesibilitas, yang kemudian dihubungkan dengan strategi pengembangan yang relevan sesuai karakteristik masing-masing kuadran. Tabel berikut menyajikan klasifikasi destinasi dan strategi prioritas pengembangan yang disarankan untuk tiap kategori. Klasifikasi destinasi wisata ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata di Kecamatan Songgon memerlukan pendekatan diferensial yang disesuaikan dengan tingkat kesiapan masing-masing lokasi. Pendekatan ini menegaskan pentingnya integrasi antara hasil analisis spasial dan evaluasi strategis berbasis SWOT dalam merumuskan arah pengembangan yang tepat sasaran.

Tabel 7. Klasifikasi Destinasi dan Strategi Prioritas Pengembangan Pariwisata Pedesaan di Kecamatan Songgon

Kategori	Karakteristik	Destinasi	Strategi Prioritas
Unggulan (Kuadran I)	Fasilitas lengkap, infrastruktur baik, akses mudah	Pinus Camp 2, Kali Sawah, Rafting BosPro	Promosi digital, kemitraan swasta, wisata petualangan
Potensial (Kuadran II)	Fasilitas bagus, tapi akses jalan & sinyal buruk	Telunjuk Raung, Green Gumuk Candi	Perbaikan infrastruktur dasar
Sedang (Kuadran III)	Akses mudah, tapi fasilitas terbatas	Kembar Arum, Blue Lagoon, Batu Hitam, Rawa Bayu	Tambahan fasilitas keluarga, papan informasi. Destinasi Rawa Bayu memiliki diferensiasi berbasis budaya & narasi lokal
Lemah (Kuadran IV)	Infrastruktur buruk, fasilitas minim	Villa Bejong	Pembangunan dasar, belum layak promosi

Sumber: Analisis Penulis, 2025

Destinasi unggulan dapat segera dikembangkan melalui strategi promosi dan penguatan daya tarik berbasis komunitas, sementara destinasi potensial dan sedang membutuhkan intervensi bertahap melalui perbaikan infrastruktur dan penambahan fasilitas penunjang. Adapun destinasi dengan kesiapan rendah seperti Villa Bejong sebaiknya difokuskan pada pembangunan dasar sebelum diarahkan ke promosi wisata. Dengan demikian, strategi yang dihasilkan tidak hanya bersifat reaktif terhadap kondisi eksisting, tetapi juga proaktif dalam mendorong terciptanya sistem pariwisata yang inklusif, adaptif, dan berbasis data spasial serta kapasitas lokal.

E. SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi pendekatan spasial kuantitatif melalui Analisis Tetangga Terdekat (NNA) dengan evaluasi kualitatif berbasis SWOT mampu memberikan kerangka analisis yang komprehensif dalam merumuskan strategi pengembangan pariwisata yang adaptif dan kontekstual di Kecamatan Songgon. Hasil analisis spasial menunjukkan bahwa pola persebaran destinasi wisata di wilayah ini bersifat seragam dan tersebar,

sehingga memerlukan intervensi perencanaan tematik dan konektivitas antar lokasi yang terintegrasi. Sementara itu, pendekatan SWOT berhasil mengidentifikasi strategi pengembangan berbasis kondisi lokal melalui empat tipologi utama: S-O, S-T, W-O, dan W-T.

Strategi S-O menitikberatkan pada optimalisasi kekuatan wisata alam dan edukasi berbasis komunitas, sedangkan strategi S-T diarahkan untuk memperkuat identitas lokal dalam menghadapi tekanan kompetitif dan lingkungan. Strategi W-O mendorong transformasi kelemahan struktural menjadi peluang pengembangan, khususnya melalui digitalisasi dan pemberdayaan SDM. Adapun strategi W-T difokuskan pada mitigasi risiko internal dan eksternal secara simultan melalui penguatan fasilitas dasar dan peningkatan promosi.

Berdasarkan hasil integrasi analisis Nearest Neighbor Analysis (NNA) dan SWOT, strategi pengembangan pariwisata pedesaan di Kecamatan Songgon diarahkan pada penguatan atraksi wisata alam yang tersebar dengan membangun konektivitas spasial melalui koridor tematik, peningkatan fasilitas dasar dan infrastruktur jalan, serta penguatan kelembagaan komunitas dan promosi digital berbasis

teknologi. Implikasi kebijakan bagi pemerintah daerah adalah perlunya intervensi berupa perbaikan infrastruktur, regulasi zonasi ekowisata, serta dukungan pendanaan dan pelatihan SDM, sementara bagi pokdarwis strategi ini menuntut peningkatan kapasitas dalam pengelolaan berbasis komunitas, kolaborasi dengan pihak swasta, dan inovasi paket wisata edukatif maupun berbasis budaya lokal.

Strategi-strategi tersebut secara sinergis memperkuat upaya penciptaan sistem pariwisata yang inklusif, berkelanjutan, dan berorientasi pada komunitas. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak hanya relevan untuk perencanaan di Kecamatan Songgon, tetapi juga dapat diadaptasi sebagai model pengembangan pariwisata pedesaan pada kawasan serupa lainnya yang menghadapi tantangan geografis dan sosial struktural. Rekomendasi arah penelitian lanjutan untuk menghasilkan kerangka perencanaan yang lebih komprehensif berupa integrasi analisis spasial dan SWOT dengan aspek ekonomi seperti dampak penerapan strategi pengembangan pariwisata terhadap pendapat asli daerah, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat lokal. Selain aspek ekonomi, aspek keberlanjutan sosial budaya juga dapat dikaitkan seperti pelestarian kearifan lokal dan partisipasi aktif masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, A. Z. A., Nasir, S. A. M., Yaacob, W. F. W., Jaya, S., & Mokhtar, S. (2021). Spatio-Temporal Clustering of Sarawak Malaysia Total Protected Area Visitors. *Sustainability*, 13(21), 11618. <https://doi.org/10.3390/su132111618>
- Boavida-Portugal, I., Rocha, J., & Ferreira, C. C. (2016). Exploring the Impacts of Future Tourism Development on Land Use/Cover Changes. *Applied Geography*, 77, 82–91. <https://doi.org/10.1016/j.apgeog.2016.10.009>
- Chang, Y., Li, D., Simayi, Z., Yang, S., Abulimiti, M., & Ren, Y. (2022). Spatial Pattern Analysis of Xinjiang Tourism Resources Based on Electronic Map Points of Interest. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(13), 7666. <https://doi.org/10.3390/ijerph19137666>
- Chang, Z. (2024). Spatial Distribution Characteristics And Influencing Factors of Key Rural Tourism Villages in China. *Polish Journal of Environmental Studies*, 34(1), 593–605. <https://doi.org/10.15244/pjoes/186479>
- CIUPE, I. A. (2021). Spatial Patterns of Second Home Development as Part of Rural Landscapes. A Case Study of Apuseni Nature Park. *Journal of Settlements and Spatial Planning*, 51(8), 65–77. <https://doi.org/10.24193/jsspsi.2021.8.06>
- Fan, X., & Sun, L. (2024). Geographic Distribution Characteristics and Influencing Factors for Industrial Heritage Sites in Italy Based on GIS. *Sustainability*, 16(5), 2085. <https://doi.org/10.3390/su16052085>
- Gao, Y., Zhang, H., & Shi, X. (2024). Sustainable Spatial Distribution and Determinants of Key Rural Tourism Villages in China: Promoting Balanced Regional Development. *Sustainability*, 16(19), 8572. <https://doi.org/10.3390/su16198572>
- Hadi, Y., Daraba, D., Ilham, M., & Achmad, M. (2025). Government strategy for Sembalun tourism destination in East Lombok Timur Regency to support Mandalika as a super priority tourism destination. *Journal of Humanities and Social Sciences Studies*, 7(6), 47–73. <https://doi.org/10.32996/jhss.2025.7.6.7>
- Hei, Y., Sui, Y., Gao, W., Zhao, M., Min, H., & Gao, M. (2025). Geodetector-Based Analysis of Spatiotemporal Distribution Characteristics and Influencing Mechanisms for Rural Homestays in Beijing. *Land*, 14(5), 997. <https://doi.org/10.3390/land14050997>
- Hizmi, S., Wahyuni, E. S., Hakim, L. K., & Jumraidin. (2023). Mapping the agritourism potential of coffee in Sapit Village as a special interest tourism attraction in East Lombok, Indonesia. In *Proceedings of the 4th International Conference on Tourism, Gastronomy, and Tourist Destination (TGDIC 2023)* (pp. 235–244). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-296-5_32
- Li, L., & Gao, Q. (2023). Researching Tourism Space in China's Great Bay Area: Spatial Pattern, Driving Forces and Its Coupling With Economy and Population. *Land*, 12(10), 1878. <https://doi.org/10.3390/land12101878>
- Liang, W., Ahmad, Y., & Mohidin, H. H. B. (2023). Spatial Pattern and Influencing Factors of Tourism Based on POI Data in Chengdu, China. *Environment Development and Sustainability*, 26(4), 10127–10143. <https://doi.org/10.1007/s10668-023-03138-8>
- Liao, C., Zuo, Y., Law, R., Wang, Y., & Zhang, M. (2022). Spatial Differentiation, Influencing Factors, and Development Paths of Rural Tourism Resources in Guangdong Province. *Land*, 11(11), 2046. <https://doi.org/10.3390/land11112046>
- Liu, H., Tan, Z., & Zan-cai, X. (2024). The Coupling Coordination Relationship and Driving Factors of the Digital Economy and High-Quality Development of Rural Tourism: Insights From Chinese Experience Data. *Land*, 13(11), 1734. <https://doi.org/10.3390/land13111734>
- Liu, X., Zhou, G., Wang, H., & Wen, E. (2025). Evaluating the Progress of Tourism in a Less-Developed Area of China: A Tourism

- Development Index Approach Based on Night-Time Light and POI Data. *Land*, 14(2), 338. <https://doi.org/10.3390/land14020338>
- Octari, W. H., Suadnya, I. W., & Rakhman, A. (2024). Agrotourism destination development strategy on Lombok. *Journal of Economics, Finance and Management Studies*, 7(8), 5098–5107. <https://doi.org/10.47191/jefms/v7-i8-31>
- Pastur, G. M., Peri, P. L., Lencinas, M. V., García-Llorente, M., & Martín-López, B. (2015). Spatial Patterns of Cultural Ecosystem Services Provision in Southern Patagonia. *Landscape Ecology*, 31(2), 383–399. <https://doi.org/10.1007/s10980-015-0254-9>
- Polat, E., Kahraman, S., & Korkmazıyrek, B. (2023). Turizm Odaklı Stratejik Mekansal Planlama ve Bölgesel Kalkınma: TR22 Bölgesi Örneği. *GSI Journals Serie A: Advancements in Tourism Recreation and Sports Sciences*. <https://doi.org/10.53353/atrss.1314147>
- Putra, I. D. G. A. D., & Adhika, I. M. (2024). The traditional village as a part of a cultural landscape: Agricultural-based tourism development strategy in Bali. *SINERGI*, 28(1), 28–43. <https://doi.org/10.22441/sinergi.2024.1.005>
- Qi, L., Dong, J., & Yu, R. (2025). Analysis of Spatial Layout Influencing Factors in National Forest Tourism Villages: A Case Study of Liaoning Province. *Land*, 14(4), 857. <https://doi.org/10.3390/land14040857>
- Saxena, S., Pinjari, A. R., & Bhat, C. R. (2022). Multiple Discrete-Continuous Choice Models With Additively Separable Utility Functions and Linear Utility on Outside Good: Model Properties and Characterization of Demand Functions. *Transportation Research Part B Methodological*, 155, 526–557. <https://doi.org/10.1016/j.trb.2021.11.011>
- Sisriany, S., & Furuya, K. (2024). Understanding the Spatial Distribution of Ecotourism in Indonesia and Its Relevance to the Protected Landscape. *Land*, 13(3), 370. <https://doi.org/10.3390/land13030370>
- Soeswoyo, D. (2021). Potensi Pariwisata Dan Strategi Pengembangan Desa Wisata Sukajadi di Kabupaten Bogor. *Masyarakat Pariwisata : Journal of Community Services in Tourism*, 2, 13–26. <https://doi.org/10.34013/mp.v2i1.371>
- Sun, A., Chen, L., Yoshida, K., & Qu, M. (2023). Spatial Patterns and Determinants of Bed and Breakfasts in the All-for-One Tourism Demonstration Area of China: A Perspective on Urban–Rural Differences. *Land*, 12(9), 1720. <https://doi.org/10.3390/land12091720>
- Wang, J., Han, G., You, J., Zhu, L., Li, Y., & Zhou, X. (2023). Analysis of the Spatial Relationship Between Ecosystem Regulation Services and Rural Tourism. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(5), 3888. <https://doi.org/10.3390/ijerph20053888>
- Wang, Y., Wang, M., Li, K., & Zhao, J. (2021). Analysis of the Relationships Between Tourism Efficiency and Transport Accessibility—A Case Study in Hubei Province, China. *Sustainability*, 13(15), 8649. <https://doi.org/10.3390/su13158649>
- Widyastuty, A., Rukmana, S., Shofwan, M., & Waisnawayadnya, A. (2024). Distribution Patterns and Spatial Relationships in the Perspective of Tourism Destination Typology. *Local Wisdom : Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*. <https://doi.org/10.26905/lw.v16i1.11656>
- World Tourism Organization (2023), *Tourism and Rural Development: A Policy Perspective*, UNWTO, Madrid, DOI: <https://doi.org/10.18111/9789284424306>
- Xie, B., Wei, W., Li, Y., Liu, C., & Sheng-liang, J. U. (2023). Research on Spatial Distribution Characteristics and Correlation Degree of the Historical and Cultural Towns (Villages) in China. *Sustainability*, 15(2), 1680. <https://doi.org/10.3390/su15021680>
- Xie, Y., Xiang-zhuang, M., Cenci, J., & Zhang, J. (2022). Spatial Pattern and Formation Mechanism of Rural Tourism Resources in China: Evidence From 1470 National Leisure Villages. *Isprs International Journal of Geo-Information*, 11(8), 455. <https://doi.org/10.3390/ijgi11080455>
- Yodfiatfinda, & Safitri, D. (2024). Development strategy of agro-tourism for sustainability of agricultural business entity: Case study of Sawangan Farm in Depok, West Java. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1364(1), 012006. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1364/1/012006>
- Zhang, X., Han, H., Tang, Y., & Chen, Z. (2023). Spatial Distribution Characteristics and Driving Factors of Tourism Resources in China. *Land*, 12(5), 1029. <https://doi.org/10.3390/land12051029>
- Zheng, Y., Wu, M. H., Shi, J., Yang, H., Wang, J., Zhang, X., & Zhang, X. (2024). The Evolution of the Spatial–Temporal Pattern of Tourism Development and Its Influencing Factors: Evidence From China (2010–2022). *Sustainability*, 16(23), 10758. <https://doi.org/10.3390/su162310758>
- Zou, Q., Sun, J., Luo, J., Cui, J., & Kong, X. (2023). Spatial Patterns of Key Villages and Towns of Rural Tourism in China and Their Influencing Factors. *Sustainability*, 15(18), 13330. <https://doi.org/10.3390/su151813330>